

TARI JOGED BUMBUNG PINGIT
DALAM UPACARA PIODALAN DI PURA DALEM SASIH, BANJAR
SASIH DESA ADAT PANJER, KECAMATAN DENPASAR SELATAN
(NILAI-NILAI PENDIDIKAN SENI TARI KEAGAMAAN HINDU)

Oleh :

I Putu Gede Jatma Dhika

jatma@gmail.com

I Made Sudarsana

sudarsana@unhi.ac.id

I Wayan Sukadana

sukadana@unhi.ac.id

Universitas Hindu Indonesia

Proses review tanggal 29 April-12 mei 2022 dinyatakan lolos tanggal 16 mei 2022

ABSTRAK

Tari Joged Bumbung *Pingit* merupakan salah satu jenis yang dijadikan objek penelitian karena memiliki beberapa keunikan dan merupakan tarian sakral ditarikan pada saat upacara *Piodalan* di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan. Tari Joged Bumbung *Pingit* ini merupakan warisan turun-temurun dan dilestarikan oleh masyarakat Banjar Sasih Desa Adat Panjer. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah yang terdiri dari : (1) Bagaimana bentuk Tari Joged Bumbung *Pingit* dalam Upacara *Piodalan* di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan ? (2) Bagaimanakah Fungsi Tari Joged Bumbung *Pingit* dalam Upacara *Piodalan* di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan ? (3) Nilai-nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu apa sajakah yang terkandung dalam tari Joged Bumbung *Pingit* dalam Upacara *Piodalan* di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan ? Adapun teori yang digunakan untuk membedah permasalahan pada penelitian ini ada Teori Estetika, Teori Fungsional Struktural, Teori Nilai. Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, studi dokumen, studi kepustakaan, setelah data terkumpul, data di analisis dengan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Setelah adanya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan teknik dan analisis yang disebut diatas, diperoleh hasil penelitian yaitu sebagai berikut : (1) Bentuk pentas seperti : a) Penari Joged Bumbung *Pingit*. b) Ragam Gerak, c) Struktur Tari Joged Bumbung *Pingit*, d) Tata rias dan Busana, e) Prosesi Ritual Tari Joged Bumbung *Pingit*, f) Musik iringan Tari Joged Bumbung *Pingit*, g) Tempat pentas Tari Joged Bumbung *Pingit*. (2) Fungsi Tari Joged Bumbung *Pingit* yaitu : a) Fungsi Relegius, b) Fungsi Sosial. (3) Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Joged Bumbung *Pingit* dalam Upacara *Piodaln* di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan adalah : a) Nilai

Sakral, b) Nilai Etika, c) Nilai Estetika, d) Nilai Pelestarian Budaya.

Kata Kunci : Tari Joged Bumbung Pingit, Upacara Piodalan, Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu.

ABSTRACT

The Joged Bumbung Pingit dance is one of the types used as the object of research because it has some uniqueness and is a sacred dance, danced during the Piodalan ceremony at Dalem Sasih Temple, Banjar Sasih Panjer Traditional Village, South Denpasar District. This Joged Bumbung Pingit dance is a hereditary heritage and is preserved by the people of Banjar Sasih, Panjer Traditional Village. This research was conducted to answer the formulation of the problem which consists of : (1) What is the form of the Joged Bumbung Pingit Dance in the Piodalan Ceremony at Dalem Sasih Temple, Banjar Sasih Panjer Traditional Village, South Denpasar District ? (2) What is the function of the Joged Bumbung Pingit Dance in the Piodalan Ceremony at Dalem Sasih Temple, Banjar Sasih Panjer Traditional Village, South Denpasar District ? (3) What Hindu Religious Dance Educational Values are contained in the Joged Bumbung Pingit dance in the Piodalan Ceremony at Dalem Sasih Temple, Banjar Sasih Panjer Traditional Village, South Denpasar District? The theories used to dissect the problems in this research are Aesthetic Theory, Structural Functional Theory, and Value Theory. This research is in the form of a qualitative design. Data were collected using observation techniques, interview techniques, document studies, literature studies, after the data were collected, the data were analyzed using qualitative descriptive methods. After further research using the techniques and analyzes mentioned above, the results obtained are as follows: (1) The form of performances are, such as : a) Dancers of Joged Bumbung Pingit. b) Variety of Movement, c) Structure of Joged Bumbung Pingit Dance, d) Makeup and Clothing, e) Ritual Procession of Joged Bumbung Pingit Dance, f) Musical accompaniment of Joged Bumbung Pingit Dance, g) Place for performing Joged Bumbung Pingit Dance. (2) Functions of Joged Bumbung Pingit Dance, namely : a) Religious functions, b) Social functions. (3) The values contained in the Joged Bumbung Pingit Dance in the Piodalan Ceremony at Dalem Sasih Temple, Banjar Sasih Panjer Traditional Village, South Denpasar District are : a) Sacred Values, b) Ethical Values, c) Aesthetic Values, d) Cultural Preservation Values.

Keywords: Joged Bumbung Pingit Dance, Piodalan Ceremony, Hindu Religious Dance Art Education.

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu Pulau di Indonesia yang memiliki keragaman budaya daerah yang terkenal dengan kesenian dan kebudayaannya. Pulau Bali juga dijuluki pulau Dewata karena di Bali terdapat ribuan Pura yang tersebar dan terpelihara dengan baik. Julukan ini diberikan karena merupakan refleksi kekaguman akan keindahan pulau Bali termasuk seni dan budaya yang

memiliki ciri khas tersendiri. Dimana dalam pelaksanaannya tidak bisa terlepas dari ajaran Agama Hindu. (Wulan Santika, 2016:1).

Agama Hindu merupakan agama yang fleksibel, luwes dan elastis serta segala ajarannya bersumber dari kitab suci Weda. Implementasi dari ajaran Agama Hindu di Bali, melahirkan berbagai macam tradisi dan budaya yang beraneka ragam, unik, memiliki nilai estetis, serta memiliki kekhasannya masing-masing dan

memiliki nilai-nilai yang sangat luhur. Dalam pelaksanaan Upacara Agama di Bali tidak pernah terlepas dari rangkaian Upacara *Piodalan* dan kesenian, salah satunya adalah seni tari. Begitu banyak jenis pertunjukan seperti *wali*, *bebali* dan *balih-balihan* tari dalam konteks upacara *yadnya* di Bali, sehingga seni tari di Bali memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Salah satu bentuk kesenian yang masih eksis dari dahulu hingga saat ini adalah kesenian tari joged bumbung. Saat ini kesenian tari Joged Bumbung yang masih dijumpai di Bali masih dipandang oleh masyarakat sebagai kesenian hiburan. Akan tetapi pendapat seperti tersebut tidaklah semuanya benar hal ini disebabkan adanya salah satu bentuk kesenian joged yang berfungsi sebagai kesenian *wali* yang terletak pada di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar selatan. Yang disebut sebagai Tari Joged Bumbung Pingit.

Keberadaan Tari Joged Bumbung *Pingit* ini khusus hanya dipentaskan saat upacara *Piodalan* di Pura tersebut. Tarian ini ditarikan atau dipentaskan pada saat *Buda Umanis Medangsia* atau 6 bulan sekali. Dimana masyarakat Banjar Sasih meyakini Tari Joged Bumbung *Pingit* ini yang memiliki nilai magis atau sakral. Ditengah nilai religius yang terdapat dalam kesenian tari Joged Bumbung *Pingit* ini tentunya masih banyak khalayak yang belum mengetahui terkait nilai-nilai seni sakral yang terdapat dalam tarian ini hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan pengkajian terhadap kesenian tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk dapat melestarikan salah satu kesian bali yang adi luhung tersebut.

2. METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Adapun tahapan-tahapan yaitu rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrument penelitian, metode pengumpulan data, analisis data dan cara penyajian hasil analisis data.

3. PEMBAHASAN

Secara historis Menurut hasil wawancara Made Rapog, yaitu Pemangku Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer. Beliau menjelaskan bahwa : “Di Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan. Terdapat sebuah Pura Dalem yang diayoni oleh masyarakat Banjar Sasih Desa Adat Panjer. Di Banjar tersebut pada dahulunya yaitu pada tahun 1920an masih terdapat *Sekaa* Kesenian *Arja*. Pada saat tahun 1950an karena anggota dari *Sekaa Arja* tersebut sudah banyak yang tua dan meninggal maka hanya pakaian dan gelungannya saja yang masih tersimpan. Dari sekian pakaian tokoh arja tersebut hanya pakian dari tokoh *Galuh* saja yang masih utuh. Melihat *gelungan* tersebut masih utuh maka masyarakat setempat menggunakan *gelungan* tersebut menjadi *gelungan Joged Pingit*. Pada tahun 2008 *gelungan* tari Joged Bumbung *Pingit* ini diupacara melalui upacara sakralisasi. Dalam mitologi masyarakat mempercayai *gelungan* Joged Bumbung *Pingit* ini sebagai penyeimbang alam baik secara *Sekala* maupun *Niskala* dan juga menjaga hubungan baik antara *Pawongan* dengan *Prahyangan* khususnya di wilayah *wewidangan* Banjar Sasih. Tari Joged Bumbung *Pingit* ini tidak hanya sebagai pelengkap upacara pada saat *piodalan* di Pura Dalem Sasih, Namun Tari Joged Bumbung *Pingit* berfungsi sebagai penolak bala atau

penetralisir wabah penyakit.

3.1 Bentuk Tari Joged Bumbung pingit dalam upacara Piodalan di Pura Dale m Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan

Tari Joged Bumbung Pingit merupakan seni tari *wali* (sakral) yang ditarikan pada saat upacara *Piodalan*, tari Joged Bumbung *Pingit* ini ditarikan di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer. Bentuk yang dimaksud dalam penjelasan berikut meliputi tata aturan penari termasuk struktur tari, ragam gerak, tata rias dan busana, Prosesi upacara, tempat pementasan dan musik Iringan Tari Joged Bumbung *Pingit* di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan.

3.1.1 Penari Tari Joged Bumbung Pingit

Tari Joged Bumbung *Pingit* merupakan salah satu tarian sakral yang terdapat di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar selatan yang keberadaannya sebagai persembahan suci kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berstana di Pura Dalem Sasih. Tarian ini tidak boleh ditarikan secara sembarangan orang yang hanya ditarikan oleh seorang penari perempuan yang dipilih melalui berdasarkan *pawisik* atau *pemuwus* (ditunjuk). Hal ini bermakna bahwa tarian joged bumbung pingitan ini merupakan sarana Bhakti Kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa.

3.1.2 Struktur Tari Joged Bumbung Pingit

Pada saat menarikan tari Joged

Bumbung *Pingit*, adapun struktur tari Joged Bumbung *Pingit* dapat di bagi menjadi 2 bagian yaitu pertama (*pepeson* atau *pengeleambar*), kedua (*ibing-ibingan*). Pada Bagian awal tarian di buka oleh tabuh pembuka yang disebut tabuh *telu*, yang merupakan tabuh *tetegak* sebelum tari Joged Bumbung *Pingit* ditarikan. Bagian *pepeson* atau *pengeleambar*, bagian pertama ini biasa disebut dengan tari *pepeson*, penari langsung berada didalam *kalangan* (area menari) dan bersiap untuk menari. Kedua bagian *ibing-ibingan*, bagian ini merupakan bagian *pengibing*. *Pengibingan* berasal dari kata *ngibing* yang berarti menari bersama (antara penari dengan penonton dari kalangan seluruh *pemangku* laki-laki). Pada bagian ini penari melakukan gerakan improvisasi dengan membawa properti kipas dan menyesuaikan dengan *pengibing*, sehingga penari perlu mempunyai kelincahan gerak tubuh dan gerak mata. Keunikan yang menonjol pada Tari Joged Bumbung *Pingit* di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer yaitu mengajak penonton dari kalangan seluruh *pemangku* laki-laki ikut serta menari bersama atau *ngibing* dan *pengibing* tari Joged Bumbung *Pingit* ini pun tidak boleh selain *pemangku*.

3.1.3 Ragam Gerak Tari Joged Bumbung Pingit

Gerak merupakan unsur penunjang yang berperan besar dalam seni tari. Hadi (dalam Santika, 2016:66) menjelaskan gerak merupakan dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media komunikasi atau menyampaikan maksud- maksud tertentu dari pencipta seni.

Seperti pembahasan di atas, yang dimaksud dengan gerak dalam

pembahasan ini adalah gerak-gerak pada tari Joged Bumbung *Pingit*. Tari ini mempunyai gerak yang sangat sederhana dan tarian ini tidak memakai lakon yang merupakan ciri tari persembahan dan memiliki nilai-nilai ritual yang penuh dengan rasa bhakti. Gerakan yang umum dipakai dalam joged pingit adalah, *Ngelier*, *Seledet*, *Nyalud* *Ngeliput* *kipas* *Ulap-ulap* *Ngengol* *Ngagem* *Nyeleog* . Dalam pentas gerakan dibagi menjadi dua gerak yaitu bagian *pepeson* dan *ibing-ibingan*. Sedangkan untuk tata rias yang dipergunakan hampir memiliki kesamaan dengan penari Bali perempuan lainnya yaitu *cundangm* *kecek* *putih*, *eyesadow*, dan *lipstik*. Untuk tata busana yang dipergunakan dalam tarian joged pingit adalah menggunakan *gelungan* (*hiasan kepala*), *Baju* *putih*, *Kamen* *putih*, *angkin* *geringsing*, *simping* *kulit*, *badong* *kulit*, *tutup* *dada*, *selendang* *berwarna* *kuning*, *ampok-ampok*, *gelang* *kana*, *ampok-ampok* *kulit*, *lamak* *kulit*. Properti yang dipakai dalam tari Joged Bumbung pingit adalah *kipas*.

Dalam pentas Tari Joged Bumbung pingit juga tidak terlepas dari bebantenan yang dipergunakan yaitu *Pamrayascita* sarana perlengkapan yang digunakan pada saat pentas seperti tempat pentas, *gambelan*, busana yang dipakai oleh penari. Kemudian masyarakat Banjar Sasih mempersiapkan *banten pemendakan* dan *banten pejati* untuk *mapekeling* untuk penari sebelum melakukan pentas. Dengan rasa kerjasama masyarakat mempersiapkan semua perlengkapan upacara tersebut.

Pentas tari Joged Bumbung *pingit* dilaksanakan di *Jaba* tengah Pura Dalem Sasih (halaman pura sisi tengah) di dalam sebuah *kalangan*, ukuran *kalangan* 5x6 meter dan kurang

lebih setengah meter dari tempat duduk penonton. Di sisi kiri atau sebelah utara terdapat *gambelan* dan sekaligus tempat bagi *penabuh* memainkan *gambelan* ketika berlangsungnya tarian. Musik Iringan Tari Joged Bumbung *Pingit*.

3.2 Fungsi Tari Joged Bumbung Pingit di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan

Adanya karya seni yang diciptakan oleh para seniman, pastinya memiliki fungsi yang dijadikan sebagai manfaat yang begitu besar dan dapat menikmati hasilnya. Puspa Sari (2014:67) menjelaskan fungsi merupakan kesatuan sistem kerja dari suatu objek yang menghasilkan manfaat bagi subjek. Dalam pentas tari Joged Bumbung Pingit memiliki beberapa fungsi diantaranya

3.2.1 Fungsi Religius

Tari dapat difungsikan sebagai sarana dalam upacara-upacara keagamaan seperti tarian yang terdapat di Bali memiliki unsur kepercayaan dan tetap melestarikan tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu. Tari dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan atau pergaulan yang terakhir tari sebagai hiburan atau tontonan, (Soedarsono dalam Santika, 2016:96). Secara garis besar, fungsi tari pada dasarnya berfungsi untuk kepentingan ritual yang terkait dengan hubungan ke-Tuhanan dan juga difungsikan untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Tari upacara atau ritual mempunyai fungsi utama yang berhubungan dengan upacara adat, yang merupakan bagian dari upacara dan sebagai pelengkap upacara tersebut. Suatu persembahan tari yang merupakan bagian dari upacara, dengan

demikian tari berfungsi sebagai sarana pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*.

Pelaksanaan tari Joged Bumbung *Pingit* dalam upacara *Piodalan* di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan merupakan kegiatan religius dan magis yang mana keberadaan tari Joged Bumbung *Pingit* di sakralkan oleh masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan tari Joged Bumbung *Pingit* mengandung suatu fungsi religius sebagai ungkapan rasa sujud bhakti dan syukur terhadap *Sesuhunan* yang dalam hal ini adalah yang bersemayam di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

3.2.2 Fungsi Sosial

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu seni tari yaitu tari Joged Bumbung *Pingit* yang terdapat di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, tidak hanya sebagai tari persembahan dalam upacara keagamaan, namun memiliki fungsi lain yaitu sebagai pengikat solidaritas masyarakat Banjar Sasih Desa Adat Panjer. Di bidang sosial tari Joged Bumbung *Pingit* ini berfungsi sebagai pemersatu masyarakat pendukungnya. Dalam pengikat sosial, apabila dikaitkan dengan tari Joged Bumbung *Pingit* dapat dilihat adanya hubungan antara masyarakat yang harmonis dalam pergaulan dilingkungan masyarakat dan sebagai pemersatu sosial masyarakat Banjar Sasih Desa Adat Panjer, karena ketika menarikan tari Joged Bumbung *Pingit*, masyarakat senantiasa melakukan gotong royong dalam mempersiapkan segala keperluan untuk pelaksanaan tari Joged Bumbung *Pingit*.

Menurut Nyoman Astawa Tari Joged Bumbung *Pingit* sebagai prosesi

ritual sebagai kepercayaan masyarakat, dari situasi ini dapat dipahami bahwa adanya tari Joged Bumbung *Pingit* dapat menjadi kontribusi yang positif terhadap seluruh warga masyarakat Banjar Sasih Desa Adat Panjer, karena dapat menumbuhkan dan menguatkan rasa kebersamaan, keharmonisan, dan kekeluargaan sehingga menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera antar warga dan lingkungan masyarakat.

3.3 Nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu apa saja yang terkandung dalam Tari Joged Bumbung *Pingit* pada upacara *Piodalan* di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan

Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan berguna bagi manusia, dapat dijadikan pedoman menuju kehidupan yang lebih baik. Menurut Scheler menangkap nilai bukan dengan pemikiran melainkan dengan sesuatu perasaan internasional. Perasaan ini tidak dibatasi pada perasaan fisik atau emosi, melainkan mirip dengan paham rasa dalam budaya jawa, sebagai keterbukaan hati dan budi dalam semua dimensi. Perasaan itu internasional karena setiap nilai ditangkap melalui perasaan yang terarah pada tepat padanya (Kanisius, Etika abad 20, 2006:17). Demikian halnya dengan Tari Joged Bumbung *Pingit* ini memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan yaitu : 1) nilai Pendidikan Sakral, 2) nilai Etika, 3) nilai Estetika, 4) Nilai Pelestarian Budaya.

3.3.1 Nilai Sakral

Sakral dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “Suci” atau “Kramat”, berasal dari bahasa latin yaitu “*sacrare*” yang berarti “mengkeramatkan”, dalam bahasa

Belanda yaitu “Sakraal”, dan dari bahasa Inggris yaitu “*Sacred*” (Yudabakti, dkk, 2007:34). Demikian dengan Tari Joged Bumbung *Pingit* ini, Tari Joged Bumbung *Pingit* ini termasuk dalam kesenian sakral, karena bentuk yang suci dalam Tari ini adalah *Gelungannya*. Tari Joged Bumbung *Pingit* dikatakan sakral karena mengandung unsur-unsur tersebut atau telah melewati proses pensakralan dan telah dipelihara oleh masyarakat Banjar Sasih Desa Adat Panjer dengan cara disucikan dan dipentaskan pada *Piodalan* di Pura Dalem Sasih.

Tari Joged Bumbung *Pingit* ini berfungsi sebagai sarana upacara atau persembahan suci atau yadnya sebagai wujud bakti masyarakat Banjar Sasih kepada *Sesuhunan* di Pura Dalem Sasih Desa Adat Panjer. Tari Joged Bumbung *Pingit* ini dianggap sangat penting oleh masyarakat Banjar Sasih karena jika tarian ini tidak dipentaskan maka *Piodalan* terasa tidak lengkap dan *sesuhunan* pun akan *tedun* meminta untuk *menyolahkan* Tari Joged Bumbung *Pingit* ini. Selain itu masyarakat juga yakin dan percaya dengan kesakralan Tari Joged Bumbung *Pingit*. Masyarakat menghormati *sasuhunan* di Pura Dalem Sasih dengan cara tidak melupakan untuk *menyolahkan* Tari Joged Bumbung *Pingit* ini dan menghormati saran-saran atau tata cara pelaksanaan *Piodalan* dan pementasan Tari Joged Bumbung *Pingit* dari para Pemangku Pura Dalem Sasih. Masyarakat juga tidak berani untuk tidak *menyolahkan* Tari Joged Bumbung *Pingit* ini sehingga sampai saat ini belum pernah ada akibat buruk yang dialami masyarakat Banjar Sasih Desa Adat Panjer.

3.3.2 Nilai Pendidikan Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani kata “*Etos*” yang berarti

kebiasaan atau adat. Etika tidak pernah terlepas dari ajaran agama itu sendiri yang merupakan landasan pokok dalam kehidupan beragama. Dalam ajaran Agama Hindu Etika dikenal sebagai “*Tata Susila*” yang berarti perbuatan baik yang menjadi pedoman hidup manusia. Kemudian tata susila itu dikembangkan menjadi “*Tata Krama*” yang berarti aturan atau norma-norma dari segala bentuk hubungan, cara berpakaian, cara bertingkah laku dan lain sebagainya (Purwa, 2013 :78-79).

Terkait dengan hal tersebut Komang Arta (Wawancara, 11 Februari 2022) menyatakan bahwa Dari sejarah yang sudah berlangsung belum pernah tarian ini tidak dilaksanakan atau ditiadakan. Karena masyarakat Banjar Sasih takut dengan ada sesuatu hal jika tarian ini tidak ditarikan dan merasa kurang lengkap. Disamping itu, pemilihan penari atau pengayah merupakan etika dimana warga masyarakat Banjar Sasih yang dipilih melalui *pemuwus* (ditunjuk) yang boleh menarik tarian ini.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tari Joged Bumbung *Pingit* memiliki kesakralan dan religius di dalam tarian tersebut sehingga menjadi sebuah penanaman etika secara tidak langsung, agar tetap dijaga oleh masyarakat Banjar Sasih dengan terus mementaskan tari Joged Bumbung *Pingit* dalam Upacara *Piodalan*.

3.3.3 Nilai Estetika

Nilai Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah keindahan alam dan keindahan manusia yang sering dan disebut dengan kesenian. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan

merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur kesenian (Djelantik, 1990:6).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap kesenian yang ada memiliki keunikan, seperti halnya dengan Tari Joged Bumbung *Pingit* di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan. Dalam menampilkan aspek kesenian dan wujud bentuk, rupa, dan penampilan. Adapun unsur *wiraga* adalah dasar keterampilan gerak tubuh penari yang dapat menyalurkan ekspresi batin dalam bentuk gerak tari. *Wirama* adalah suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis didalam tari. Di dalamnya terdapat pengaturan dinamika seperti aksen dan tempo tarian. *Wirasa* adalah ekspresi raut muka/mimik yang menggambarkan karakter tarian, penghayatan gerak sesuai dengan tuntunan tarian. *Wirasa* merupakan tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian seperti tegas, lembut, gembira dan sedih yang mengekspresikan melalui gerakan dan mimik wajah sehingga melahirkan keindahan. *Wirupa* adalah unsur yang memberikan kejelasan karakter gerak yang ditunjukkan melalui warna, busana, dan tata rias. Keindahan yang ditampilkan dalam gerakan Tari Joged Bumbung *Pingit* merupakan sebuah kekuatan yang bersumber pada gerakan tangan untuk menari dengan pengibing.

3.3.5 Nilai Pelestarian Budaya

Kebudayaan adalah tingkah laku yang mempelajari dan hasil-hasil dari tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan bentuk kesenian, yang meliputi sastra,

musik, pahat, rupa, tari dan berbagai bentuk karya cipta yang mengutamakan keindahan (estetika) sebagai keutuhan hidup manusia. Kebudayaan juga bisa diartikan sebagai lambang, benda atau objek material yang mengandung nilai tertentu. Dalam melestarikan nilai-nilai budaya banyak sekali langkah-langkah yang diambil masyarakat agar budaya tidak punah. Salah satunya dengan cara memberdayakan masyarakat dan pengenalan terhadap peninggalan sejarah dan budaya melalui dibangunnya suatu museum budaya agar semua peninggalan budaya dapat terangkum dan tersimpan dengan baik supaya kita dapat memperoleh informasi berkenaan dengan sejatrah panjang leluhur dan akan terjadi informasi nilai dari generasi terdahulu ke generasi sekarang. Menurut wawancara Nyoman Astawa sebagai Nilai Pelestarian Budaya, ini merupakan warisan leluhur dimana dalam proses penciptaannya terlahir dari rasa bhakti pada leluhur, tentu sangat diharapkan sebagai pelestarian budaya dimana bagian dari kebudayaan tersebut juga terkandung nilaisejarah itu sendiri. Tari Joged Bumbung *Pingit* ini mengandung nilai Pelestarian Budaya adalah mewarisi hasil cipta rasa karsa yang merupakan hasil kesenian yang ada kandungan sakralisasinya.

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian kebudayaan muncul dari kesatuan manusia agar tradisi yang diwarisi bisa tetap betahan dijamin sekarang dan bisa dinikmati oleh generasi muda tanpa harus merasa malu dengan suatu warisan yang telah diciptakan oleh leluhur. Begitu pada dalam melestarikan Tari Joged Bumbung *Pingit* di Pura Dalem Sasih yang merupakan kebudayaan yang diwarisi

oleh nenek moyang masyarakat Banjar Sasih. dalam pelaksanaan Tari Joged Bumbung *Pingit* para generasi muda di Banjar Sasih senantiasa dipelihara dan dilestarikan agar para generasi berikutnya dapat melaksanakan Tari Joged Bumbung *Pingit* sebagai tradisi dan tetap mempertahankannya.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah di bahas tentang bentuk tari Joged Bumbung *Pingit*, fungsi tari Joged Bumbung *Pingit*, dan nilai-nilai pendidikan seni tari keagamaan Hindu yang terkandung dalam tari Joged Bumbung *Pingit*, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk tari Joged Bumbung *Pingit* yaitu sebagai : Tari Joged Bumbung *Pingit* merupakan tarian sakral yang dipercaya oleh masyarakat setempat memiliki kekuatan magis dan wajib ditarikan di *jaba* tengah pada saat upacara *Piodalan* di Pura Dalem Sasih,.
2. Fungsi tari Joged Bumbung *Pingit* pada upacara *Piodalan* di Pura Dalem Sasih ini adalah (a) sebagai fungsi religius, (b) sebagai Fungsi estetika.
3. Nilai-nilai pendidikan seni tari keagamaan Hindu yang dapat dipetik dalam tari Joged Bumbung *Pingit* ini adalah (a) Nilai Pendidikan Sakral (b) Nilai Pendidikan Etika, (c) Nilai Estetika, (d) Nilai Pelestarian Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *"Komodifik asi Tubuh Perempuan Joged Ngeborn Bali"*. Denpasar. Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana.
Bandem, I Made. 1983. *"Ensik lopedi*

Tari Bali". Denpasar : ASTI Denpasar Bali. Bandem, I Made. 1996. *"Evolusi Tari Bali"*. Yogyakarta : KANISIUS (Anggota IKAPI).

Bandem, I Made dan de Boer, Fredik Eugene. 2004. *"Kaja dan Kelod Tari Bali dalam Transisi"*. Terjemahan oleh I Made Marlowe Makaradhawaja Bandem. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.

Dibia, I Wayan. 1999. *"Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali"*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Djayusa BA, Nyoman. 1980. *"Teori Tari Bali"*. Denpasar : CV Sumber Mas Bali. Djelanjik. 1999. Dalam bukunya berjudul *"Estetika Sebuah Pengantar"*.

Fatriani, Ni Kadek Windy. 2014. *"Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi Nawur Penempah di Desa Pakraman Suwung Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng"*. Denpasar : Skripsi Universitas Hindu Indonesia.

Herimanto, dkk. 2008. *"Ilmu sosial & Budaya dasar"*. Solo : Surat keputusan Dirjen Dikti No.44/Dikti/kep/2006.

Koentjaraningrat. 1987. *"Sejarah Teori Antropologi"*. Jakarta : PT Gramedia. Koentjaraningrat. 1997. *"Metode-metode Penelitian Masyarakat"*. Yogyakarta

PT Gramedia Pustaka Utama.

Nasikun. 1995. *"Sistem Sosial Indonesia"*. Jakarta : PT Raja Gra Indo Prasada. Robby, Hidayat. 2003. *"Minorobos Pembelajaran Tari Pendidikan"*. Banjar Seni Gantar Gumelar Malang.

- Saiffudin, 1997. Dalam bukunya
“Metode Penelitian”.
- Santika, I Gusti Putri Wulan. 2016.
*“Pementasan Tari Gandrung
dalam Upacara Piodalan di
Pura Dalem, Banjar Tembawu
Kelod, Desa Tembawu,
Kelurahan Penatih,
Kecamatan Denpasar Timur (Pendi-
idikan Keagamaan Hindu)*.
Denpasar : Skripsi Universitas
Hindu Indonesia.
- Satyawati, Ni Putu Mas Ariputri. 2019.
*“Tari Rejang Pemendak Dalam
Upacara Penyineban di Pura
Luhur Batukau, Desa wangaya
Gede, kecamatan Penebel,
Kabupaten Tabanan”*. Denpasar :
Skripsi Universitas Hindu
Indonesia.
- Satria, I Kadek, dkk. 2013.
*“Pendidikan Agama Hindu di
Perguruan Tinggi”*.
Denpasar : Widya Dharma.
- Savitri, I Gusti Agung. 2013. *“Tari
Joged Bisama Sebagai Tari Wali
dalam Upacara Bayuh Oton
di Banjar Bongan Jawa, Desa
Bongan, Kecamatan Tabanan,
Kabupaten Tabanan”*. Denpasar :
Tesis Universitas Hindu
Indonesia.
- Sudarsana, I B Putu. 2006. *“Ajaran
Agama Hindu (filsafat Yadnya)*.
Denpasar : Yayasan Dharma
Acarya Percetakan Mandra
Sastra.
- Sugiyono. 2011 *“Metode penelitian
Pendidikan Kuantitatif,
Kualitatif, R &D”*.
Bandung : Alfabta.
- Suniartini, Ni Putu. 2013. *“Nilai-nilai
Pendidikan Agama Hindu dalam
Joged Dewa di Banjar Bongan
jawa Tabanan(kajian
Pendidikan Agama Hindu)*. Skripsi
Universitas Hindu Indonesia.
- Surayasin, Ida Ayu Putu. 2004. *“Seri IV*

Upakara, manusa yadnya”.
Surabaya : Paramita.